



Konsep Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Sayid Munadi Siddiq*, Maragustam Siregar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*23304022002@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Pendidikan islam menjadikan ulama ulama islam sebagai sumber referensi dalam merumuskan sistem pendidikan islam. Tulisan ini bertujuan untuk membahas konsep pemikiran ibnu sina dan relevansinya dengan pendidikan islam kontemporer. Tipe Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur, data dikumpulkan dari literatur yang ada kemudian dianalisis dengan model miles dan huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu sina sebagai ulama yang produktif dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan, seperti filsafat, kedokteran, kenegaraan, perbintangan, pasti, musik, bahasa, ukur, ketuhanan dan sebagainya memiliki konsep pendidikan dengan membagi jiwa kepada tiga yaitu jiwa tumbuhan, binatang dan manusia. Setiap jiwa merepresentasikan kemampuan manusia dibidang pendidikan dan hal ini relevan dengan apa yang dirumuskan oleh pemerintah indonesia. Yaitu dengan memberi pendidikan akhlaq kepada anak usia dini dilanjutkan dengan pembelajaran Al Quran bagi anak usia sekolah dasar dan dilanjutkan dengan memberi keuangan bagi anak usia 14 tahun keatas untuk memilih jurusan sesuai minat dan bakatnya.

Kata kunci : Pendidikan; ibnu sina; kontemporer

Abstract

Islamic education makes Islamic scholars as a reference source in formulating an Islamic education system. This article aims to discuss the concept of Ibn Sina's thought and its relevance to contemporary Islamic education. This type of research is a type of qualitative research that is a literature study, data is collected from existing literature and then analyzed using the Miles and Huberman model. The results of this research show that Ibn Sina, as a productive scholar in various fields of science, such as philosophy, medicine, statehood, astrology, mathematics, language, measurement, divinity and so on, had an educational concept by dividing the soul into three, namely the soul of plants and animals. and humans. Each soul represents human ability in the field of education and this is relevant to what is formulated by the Indonesian government. Namely by providing moral education to young children, followed by learning the Koran for elementary school age children and continuing by providing opportunities for children aged 14 years and over to choose majors according to their interests.

Keywords: *Education; Ibn Sina; contemporary*

I. PENDAHULUAN

Setiap manusia lahir ke dunia tanpa memiliki ilmu tentang apapun. Tapi Allah ﷻ membekali setiap anak manusia dengan tiga kunci penting untuk mendapatkan pengetahuan dan membuat dirinya menjadi insan yang tahu bagaimana bersyukur atas karunia ilmu pengetahuan dan segala nikmat yang diperoleh. Hal ini disebutkan dalam firman Allah dalam Alquran surat An Nahl ayat 78 yang artinya “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan dia memberi pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”.

Kunci ilmu pengetahuan yang ada, akan berguna ketika digunakan dalam sebuah proses yang disebut sebagai pendidikan. Pendidikan secara luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu, pendidikan ini berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Kemudian maksud pendidikan ialah menuntun seluruh kodrat yang terdapat pada anak-anak, supaya mereka bisa meraih keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia ataupun sebagai anggota masyarakat (Pristiwanti & Badriah, 2022).

Dalam konteks keislaman, pembahasan pendidikan juga tidak luput dari para cendekiawan muslim dimana mereka mengerahkan kemampuan mereka untuk mengembangkan potensi yang ada pada umat muslim. Pendidikan islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam (Salik, 2014)

Pendidikan islam yang mengacu pada norma norma islam sudah seharusnya juga menjadikan ulama ulama islam sebagai sumber referensi dalam merumuskan sistem pendidikan islam. Karena pemikiran pendidikan islam pada dasarnya diwarnai dengan pemikiran para ulama yang bersumber dari Al-Quran dan Al-hadits serta dari para filosof

muslim. Sejarah mencatat bahwa islam telah banyak melahirkan tokoh yang pemikirannya ikut andil dalam pendidikan islam seperti misalnya Ibnu sina(Junaedi, 2022).

Tulisan ini bertujuan untuk membahas konsep pemikiran ibnu sina terkait konsep pendidikan untuk dikaji dan digali lebih lanjut demi mendeskripsikannya secara utuh. Kemudian dilihat relevansinya dengan pendidikan islam kontemporer.

II. METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur (library research). Riset kepustakaan atau sering disebut juga studi pustaka adalah serangkaian kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Kemudian dilanjutkan dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian tersebut(Mestika Zed, 2014). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yaitu penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep secara kontekstual melalui pengumpulan data(Sugiarto, 2015). Melalui data yang dikumpulkan, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan biografi dan bentuk pemikiran ibnu sina serta relevansinya dengan pendidikan islam kontemporer.

Sumber penelitian ini berdasarkan ialah paper, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lainnya(Suharsimi, 2013). Data-data yang dipaparkan pada penelitian ini bersumber dari paper yang berasal dari buku-buku dan jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya tentunya paper yang dimaksud adalah literatur yang berkaitan dengan pemikiran ibnu sina di bidang pendidikan. Tahapan pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah: Pertama, pencarian data dan informasi melalui internet. Kedua, memilih dan membaca data yang diperoleh, yang kemudian dibuat catatan terhadap penelitian dari jurnal-jurnal ilmiah online dan buku-buku elektronik. Ketiga, data-data yang terkumpul akan dianalisis yang selanjutnya dibahas di dalam sub-sub bab dalam rangka mendapatkan kesimpulan untuk tujuan penelitian.

Proses analisis data pada penelitian ini berdasarkan model analisis data kualitatif milik Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa kegiatan inti. Pertama, reduksi data yaitu bentuk analisis yang memilih data penting dan membuang yang tidak perlu. Kedua, penyajian data yakni penggabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang baik sehingga memudahkan peneliti untuk mencermatinya. Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi berupa suatu usaha menarik konklusi dari hal-hal yang ditemui dalam reduksi maupun sajian data (Sugiyono, 2013).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina bernama lengkap Abu 'Ali al-Husayn ibn Abdullah ibn Hasan ibn ali ibn Sina. Ia lahir pada tahun 370 H/980 M di Afshana (Kharmisin), sebuah kota kecil dekat Bukhara, sekarang wilayah Uzbekistan (Yaqin, 2022). Ayahnya bernama Abdullah yang merupakan ilmuwan dari Balkh sebuah kota penting dari kekuasaan Samani yang sekarang merupakan Provinsi Balkh di Afganistan dan seorang penganut Ismailiyah cukup disegani. Sedangkan ibunya bernama Setareh juga berasal dari Bukhara (Hasanah, 2016).

Ibnu Sina memulai pendidikannya pada usia 5 tahun di kota Bukhara. Pelajaran yang pertama kali ia pelajari adalah membaca al Qur'an, kemudian mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, fiqh, ushuluddin dan lain-lain. Karena kecerdasannya, Ibnu Sina dapat menghafal al Qur'an dan menguasai berbagai cabang ilmu keislaman pada usia sebelum genap 10 tahun (Nur Zaini, 2019). Pada usia 16 tahun ia telah menguasai beberapa ilmu pengetahuan meliputi sastra, fikih, matematika, dan filsafat. Ia bahkan mempelajari ilmu kedokteran secara otodidak. Ibnu Sina pada usia 18 tahun telah menggeluti beberapa profesi, meliputi guru, filsuf, penyair, hingga dokter. Kehebatannya sebagai seorang dokter banyak dikenal sehingga ia diberikan kesempatan untuk mengobati Nuh Ibn Manshur, sultan Samanid di Bukhara (Rahman & Wahyuningtyas, 2023).

Ibnu Sina juga seorang yang ahli dalam bidang ketatanegaraan, sehingga dalam usia 18 tahun beliau telah sibuk dengan urusan negara, memberi kuliah sebagai guru, menjadi filosof dan penyair serta menjadi seorang pengarang yang produktif dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan, seperti filsafat, kedokteran, kenegaraan, perbintangan, puisi, musik, bahasa, ukur, ketuhanan dan sebagainya. Karena keahliannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan tersebut, sehingga beliau dikenal di dunia Barat dengan nama Avicenna dan mereka sebut dengan "Aristoteles Baru". Sedangkan di Arab dikenal dengan nama Syekh al-Rais(476-904) (Nur Zaini, 2019).

Ibnu Sina terkadang berpindah ke daerah lain dalam rangka memperdalam ilmu. Dia banyak bertemu dengan para pakar ilmu pengetahuan rasional seperti Abul Khoir al Khamar, al Jurjani, abu al Raihan al Biruny dan lainnya. Dia pernah diangkat menjadi Gubernur di Rayy selama 5 tahun (397–402H/1005-1010M). Ibnu Sina menghembuskan nafasnya yang terakhir pada hari Jum'at di bulan Ramadhan tahun 428 H/1037 M dalam perjalanan menuju Hamdan menghadiri sidang majlis ilmu. Kemudian dia dimakamkan di Hamdan(Nur Zaini, 2019).

Semasa hidupnya, Ibnu sina telah mengarang banyak buku. Karya-karya Ibnu Sina tergolong cukup banyak dimana ada sekitar 276 tulisan Ibnu Sina dalam bentuk cetakan maupun manuskrip. Dari sekian banyak karya Ibnu Sina, ada karya-karya yang dianggap populer dan membuat nama Ibnu Sina menjadi terkenal dalam kancah ilmu pengetahuan, terutama di dunia Barat (Azimah, 2016). Berikut beberapa karya Ibnu Sina yang terkenal:

1. Al-Qanun fi At-Thibb (Canon of Medicine atau konstitusi Ilmu Kedokteran)

Buku ini berisi tentang berbagai macam cara penyembuhan dan obat-obatan. Buku ini menjadi pedoman kedokteran bagi dunia eropa sampai abad ke-18. Lewat buku ini Ibnu Sina berkontribusi dalam menangani berbagai penyakit seperti TBC, radang selaput otak.

2. As-Syifa (Sanatio atau Sufficiencia)

Buku ini merupakan karya Ibnu Sina dalam bidang filsafat. Kitab ini berisi tentang uraian filsafat dengan segala aspeknya. Buku ini terdiri dari 10 jilid dengan fokus yang berbeda yaitu: metafisika, matematika, astronomi, fisika, psikologi, ilmu hewan, logika atau mantiq, qiyas, debat, dan pembahasan kerancuan berpikir.

3. Al-Isyarat wa At-Tanbihat

Karya ini membahas tentang logika, fisika dan metafisika

4. An-Najat

Ringkasan dari As-Syifa

5. Buku dibidang bahasa seperti Lisan Al-Arab, Makharijul Huruf, Risalah Fi Asbabi Hudutsi Al-Huruf

6. Buku syair seperti Qasidah Al-Ainiyah, Hikmah Al-Masyriyin, Urjuzah fi At-Thib

7. Buku roman fiksi seperti Risalah At Thair, Qishatu Salman wa Absal, Risalah Hayy ibn Yaqzan

8. Buku tafsir Al-Quran seperti Jami' Al-Badai, tafsir surah Al-Muawwidzatain

9. Buku teologi seperti Ar-Risalah Al-Awshiya

B. Pemikiran Ibnu Sina

Keistimewaan falsafah Ibnu Sina terletak pada falsafah jiwanya, kata jiwa dalam al-qur'an dan hadits diistilahkan dengan al-Nafs atau Ruh sebagaimana terekam dalam surat as-Shād : 71-72, yang artinya "(Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah' maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya)". Di dalam bukunya Ahwalu An-Nafs Ibnu Sina membagi jiwa berdasarkan fisika kepada tiga yaitu (ابن سينا, 2007):

1. Jiwa tumbuhan (an nafs an nabatiyyah) yang meliputi beberapa daya seperti makan, tumbuh dan berkembang biak. Dimana pada bagian ini ialah manusia yang mendedikasikan hidupnya untuk makan demi terus tumbuh dari sejak kecil hingga dewasa. Kemudian dilanjutkan dengan perkembangan dari dirinya.

2. Jiwa binatang (an- nafs al hayawaniyyah) yang meliputi beberapa daya seperti gerak dan menangkap. Untuk mengetahui kebenaran apa yang ditangkap perlu adanya panca indera, merasa, meraba, mencium, melihat, mendengar. Kemudian mengetahui apa

yang ditangkap maka tuhan menyediakan beberapa hal yaitu: alat indera bersama untuk menerima, daya representasi untuk menyimpan apa yang diterima, daya imajinasi untuk menyusun dan mengingat kembali, daya estimasi untuk menangkap hal yang abstrak, daya rekoleksi untuk menyimpan hal abstrak tersebut.

3. Jiwa Manusia (*an nafs an natiqah*) yang terbagi menjadi dua daya yaitu: daya praktis (*al-'amilat*) dan daya teoritis (*al-'alimat*). Daya praktis berhubungan dengan jasad, sedangkan daya teoritis berhubungan dengan perkara-perkara yang abstrak. Karena pada diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan yang membedakan antara manusia dengan segala hewan dan makhluk-makhluk lainnya. Kekuatan itu dinamakan dengan kekuatan *al-'Aql* (akal). Kekuatan ini terdapat pada diri setiap manusia dan kekuatan itu berbeda-beda pada setiap manusia.

Daya teoritis ini memiliki empat tingkatan akal yakni:

a) Akal materiil (*al-aql al-hayulany*) yang semata-mata mempunyai potensi untuk berfikir dan belum dilatih walaupun sedikit.

b) Akal *al-malakat* (*al-aql bi al-malakat*) yang telah mulai dilatih untuk berfikir tentang hal-hal yang abstrak.

c) Akal aktual (*al-aql bi al-fi'l*) yang telah dapat berfikir tentang hal-hal yang abstrak.

d) Akal *mustafad* (*al-aql al-mustafad*) yaitu akal yang telah sanggup berfikir tentang hal-hal yang abstrak tanpa perlu daya upaya. Akal seperti inilah yang dapat berhubungan dan menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif (Asrowi, 2019).

Akal adalah sumber dari segala kejadian, di mana akal adalah satu-satunya keistimewaaan manusia. Oleh karena itu, Ibnu Sina mengatakan bahwa akal itu wajib dikembangkan dan itulah sebenarnya tujuan akhir dari pendidikan. Lebih lanjut, Ibnu Sina mengatakan bahwa tujuan pendidikan itu harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti dalam rangka menciptakan insan kamil. Dalam hal ini, Ibnu Sina mengarahkan bahwa tujuan pendidikan harus didasarkan pada pandangan tentang insan kamil (manusia yang paripurna) yakni manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh (Sormin et al., 2012).

Berbicara tentang mata pelajaran, Ibnu Sina membagi menjadi 2 (dua) kategori, yaitu pelajaran teoritis dan pelajaran praktis atau ilmu terapan. Pelajaran teori dibagi menjadi tiga bagian ilmu, yaitu: Ilmu tabi'i yang diklasifikasikan sebagai ilmu yang paling dasar, Ilmu matematika berada diurutan tengah, Ilmu Ilahiyah (ketuhanan) ditempatkan sebagai urutan tertinggi. Perumusan mata pelajaran ini mengacu pada konsep empat tingkatan akal menurut Ibnu Sina yakni akal materiil, akal al-malakat, akal aktual, dan akal al-mustafad, yang mana empat tahapan akal tersebut merupakan tahapan memperoleh pengetahuan (Asrowi, 2019).

Menurut Ibnu Sina, pelajaran praktis dibagi menjadi tiga bagian: Mencakup pengetahuan yang bertujuan membentuk akhlak dan perbuatan manusia yang mulia, sehingga dapat mengantarkan kepada kebahagiaan peserta didik untuk hidup di dunia dan akhirat. Mencakup pelajaran yang berupaya menjelaskan tentang tata cara mengatur kehidupan rumah tangga. Mencakup ilmu yang mempelajari politik, kepemimpinan, negara dan kemasyarakatan (Darwis, 2023).

Dalam bukunya *As Siyasa*, Ibnu Sina menyebutkan beberapa nasehat atau strategi dalam mendidik anak mulai dari lahir hingga dewasa, beberapa nasehat itu antara lain (ع. ا. سينا, 2007):

1. Pendidikan anak dimulai sejak lahir dengan memberi nama yang baik karena pemilihan nama akan tercermin kepada sifatnya kelak. Dilanjutkan dengan memilih ibu susu yang baik (jika tidak mungkin dari ibunya sendiri) karena dari susu bisa diturunkan sifat seseorang.
2. Setelah selesai masa sapih, anak mulia dididik akhlaknya sebelum masuk sekolah dan menerima pendidikan di luar rumah yang beragam. Anak perlu disiapkan sebelum melihat dunia luar yang mengandung sifat baik dan buruk.
3. Kalau sekiranya anak perlu dipukul ketika berbuat buruk hendaknya pukulan itu bersifat ringan dan tidak menyakitkan.
4. Para pendidik hendaknya memperhatikan perbedaan kemampuan diantara peserta didik dan mengarahkan peserta didik ke arah yang diminatinya.

5. Ketika seorang anak terlihat sudah mandiri dan mampu berinovasi dan berkreasi maka dapat ditawarkan untuk memiliki usaha untuk dapat hidup dari usahanya. Dari hal ini dapat melatih anak untuk menikmati hasil usahanya sendiri dan melatih kemandirian di bidang ekonomi dan tidak bersandar kepada orang tua.

C. Relevansi pemikiran Ibnu Sina dan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia

Berdasarkan pembagian jiwa yang telah disebutkan oleh Ibnu Sina terdapat kesesuaian antara pemikirannya dengan apa yang terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia. Secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kondisi jiwa tumbuhan (*an nafs nabâtiyyah*), yang harus makan, tumbuh, dan mereproduksi-menghasilkan sesuatu yang baru. Pada pendidikan anak usia dini, yaitu antara usia 3-5 tahun, diberikan pelajaran akhlak atau budi pekerti, bertujuan untuk menanamkan dan membina kepribadian anak, sehingga jiwanya menjadi suci dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang buruk. Bahkan akhlak dalam pasal 33 UU Sisdiknas Tahun 2003, menjadi salah satu indikator penting dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Lain halnya dengan pelajaran akhlak, pelajaran tentang kebersihan juga menjadi sesuatu yang wajib diajarkan pada anak usia dini. Hal ini bertujuan untuk membiasakan anak agar mencintai kebersihan sehingga sedini mungkin hal ini menjadi habit (Darwis, 2023).

2. Posisi manusia pada jiwa *hayawânîyyah*, memiliki kemampuan menggerakkan sesuai dengan tuntutan dan keinginan, dan kemampuan menanggapi, menangkap. Penangkapan ini menggunakan pengindraan terhadap rangsangan-rangsangan yang datang tidak saja dari luar diri tetapi juga dari dalam diri. Sejak anak berusia 6-14 tahun diberikan pelajaran Al-Qur'an. Melalui belajar Al-Qur'an, anak akan tergerak hatinya untuk mengkaji isi dari kandungan ayat yang dibaca. Dengan demikian, nalarnya akan dirangsang sedemikian rupa untuk berpikir tingkat tinggi (Darwis, 2023). Betapa banyak TPA (Tempat Pembelajaran Al-Quran) yang ada di Indonesia yang secara khusus mengajarkan putra putri Indonesia cara membaca Al-Quran. Sudah menjadi tradisi di masyarakat Indonesia untuk mengaji baik itu di sore hari ataupun malam hari di surau surau dekat rumah.

3. Jiwa manusia (insâniyyah) memiliki dua daya penting, yaitu: daya praktis (al-'Amilah) dan daya teoretis (al-'Alimah). Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian anak didik untuk menguasai bidang keilmuan. Mata pelajaran yang dimaksud di atas dibagi ke dalam mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Implementasi dari pemikiran ini nampak pada pendidikan anak usia 14 tahun keatas atau yang berada di sekolah-sekolah tingkat SMA/MA/dan SMK. Dimana anak usia ini telah melakukan penjurusan keahlian di Sekolah Menengah. Penjurusan IPA, IPS, dan BAHASA atau yang lebih spesifik di SMK (Hasanah, 2016). Secara lebih lanjut pemilihan keahlian dan minat belajar ada di jenjang perkuliahan dimana peserta didik memilih fakultas dan program studi yang cocok dengan passionnya demi mendalami keilmuan tersebut.

Berdasarkan pembagian ilmu teoritis dan praktis oleh Ibnu Sina relevan dengan apa yang dirumuskan oleh pemerintah Indonesia berupa kurikulum yang mencakup ini semua. Dalam kurikulum merdeka yang terbaru terdapat pelajaran pelajaran dasar yang harus dipelajari sebelum melangkah ke jenjang yang lebih tinggi, dan disetiap jenjang pendidikan ada pelajaran matematika dan pelajaran agama. Sedangkan pada ranah praktis maka secara umum kurikulum ini disusun dalam rangka pemberdayaan kompetensi untuk menumbuhkan keberdayaan, harga diri, percaya diri untuk tampil di depan masyarakat. Selain itu juga agar peserta didik mampu mandiri dan berkreasi dalam kehidupan dengan keluarga.

Lebih dari pemaparan diatas, dapat disaksikan pada kenyataan bahwa orang tua memilihkan nama terbaik untuk anaknya. Sebagian bermusyawarah dengan ustadz, keluarga atau cendekiawan untuk menentukan nama terbaik untuk anaknya. Orang tua di Indonesia juga sangat peka kepada pendidikan anaknya, sampai sebelum masuk sekolah dengan memupuk kepribadian dirumah terlebih dahulu dan kemudian mendaftarkan anaknya ke lembaga pendidikan yang terbaik menurutnya. Hingga dewasa kelak seorang anak Indonesia memiliki komitmen untuk membantu keluarganya dengan usahanya sendiri. Maka tak jarang kita lihat para pemuda pemudi berprestasi yang

melanjutkan usaha orang tuanya ataupun mengangkat derajat orang tuanya lewat pendidikannya.

IV. KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Sina dalam dunia pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu yakni manusia yang terbina seluruh potensi dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Hal ini tercermin dalam dunia pendidikan islam di Indonesia yang mengusahakan agar peserta didik dapat mempergunakan semua sisi jiwa yang terdapat dalam dirinya baik itu jiwa tumbuhan untuk terus tumbuh dan menghasilkan, jiwa binatang untuk terus bergerak dan menangkap hal hal positif dari lingkungannya. Dan jiwa manusia untuk dapat berpikir secara teoritis dan praktis berdasarkan kelimuan yang menjadi keahliannya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Asrowi. (2019). Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, 7(1), 95–106.
- Azimah. (2016). konsep Pendidikan dalam perspektif ibnu sina. *FITRA*, 2(2), 39–46. <http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalah/article/download/83/66>
- Darwis, M. (2023). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina. *journal TA'LIMUNA*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1362>
- Hasanah, I. Faridatul. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya di Era Modern. 6(1), 1–23.
- Junaedi, D. (2022). Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4.
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3 ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Nur Zaini. (2019). Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Cendekia*, 11(2), 111–124. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v11i2.93>

- Pristiwanti, D., & Badriah, B. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(1980), 1349–1358.
- Rahman, F., & Wahyuningtyas, A. (2023). Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digitalisasi. Journal on Education, 05(02), 2353–2368.
- Salik, M. (2014). Mengembangkan Fitrah Anak melalui Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Hamka). el-Qudwah, 244199.
- Sormin, D., Rahmayanti, M., Pasaribu, M., Aslamiyah, R., & Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, F. (2012). Al-Muaddib :Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman KONSEP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBNU SINA. Al-Muaddib, 5(1), 87–95. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.87-95>
- Sugiarto, E. (2015). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis: Suaka Media.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta.
- Yaqin, A. (2022). Konsep Pembelajaran Pendidikan Islam Perspektif pemikiran ibnu sian.

سینا، أ. ع. ا. (2007). كتاب السياسة. بدايات.

سینا، ا. (2007). أحوال النفس. دار بیلون.